

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL
DI SD NEGERI GEJAYAN**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

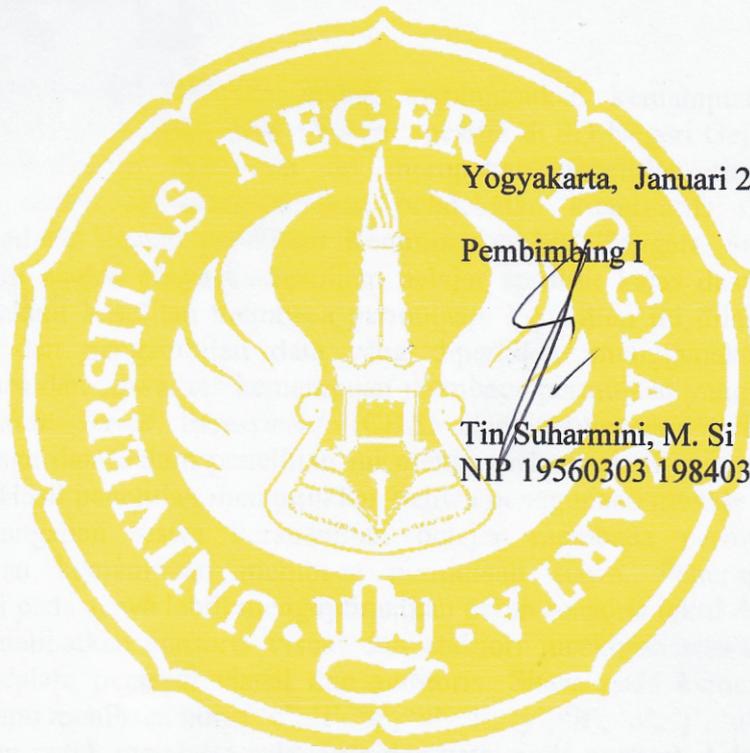


Oleh
Dianing Eka Putri
NIM 08103244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL DI SD NEGERI GEJAYAN” yang disusun oleh Dianing Eka Putri NIM 08103244001 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing I

Tin Suharmini, M. Si
NIP 19560303 198403 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL DI SD NEGERI GEJAYAN

IMPROVING INITIATION READING SKILL THROUGH MULTISENSORY METHOD ON SPESIFIC LEARNING DISABILITY STUDENT GRADE I IN REMEDIAL LEARNING OF SD NEGERI GEJAYAN

Oleh : Dianing Eka Putri, Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Email : dianingekaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar spesifik di SD Negeri Gejayan melalui metode Multisensori. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah desain penelitian Kemmis dan MC Taggart. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar spesifik kelas dasar satu yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan pengambilan data yang diperlukan menggunakan observasi terhadap guru dan siswa, tes kemampuan membaca permulaan yang disadur dari tes *curriculum based assessment* (CBA) dan wawancara terhadap guru. Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori dalam penanganan siswa berkesulitan belajar membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penerapan metode multisensori pada siswa lebih mengoptimalkan peran sensoris taktil dan kinestetik dan tetap melibatkan sensoris visual dan auditori meskipun siswa mengalami kekacauan dalam persepsi visual dan auditoris. Siswa pada kemampuan awal *pretest* mampu membaca huruf 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p' dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata, pada *posttest* I dan *posttest* II mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata. Peningkatan tersebut ditunjukkan dalam peningkatan nilai kemampuan membaca semenjak *pretest* hingga *posttest* siklus II. Pencapaian nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest* sebesar 13,3, *posttest* siklus I sebesar 66,7 dan *posttest* siklus II sebesar 86,7.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan, metode multisensori, siswa berkesulitan belajar spesifik

Abstract

This study aims to improve students' reading skills at the beginning of specific learning disabilities in elementary school of Gejayan through multisensory method . This study is an action research (classroom action

research) with a quantitative approach . The design is a research design that used Kemmis and MC Taggart . The subjects in this study were specific learning disabilities students the basic fundamentals of the class who have difficulty reading the beginning . This research was conducted in two cycles and data collection necessary to use observations of teachers and students , test the ability to read the beginning of the test adapted curriculum based assessment (CBA) and interviews with teachers . Analyzing data in this study using quantitative descriptive analysis techniques . The results showed that the use of the method in handling students multisensory learning disabilities can read the beginning of the beginning students improve reading skills . Application of multisensory method for students to further optimize tactile and kinesthetic sensory role and still involves visual and auditory sensory although students have chaos in visual and auditory perception . Students at the beginning of pretest ability able to read the letter ' c ' , ' i ' , ' s ' , ' a ' , ' l ' , ' y ' , ' h ' , ' o ' , ' j ' , ' u ' , ' t ' , ' k ' , ' p ' and difficult to read syllables and words , on the posttest I and posttest II has increased the ability to read letters , syllables and words . This increase is shown in the increase in the value of reading skills pretest to posttest since the second cycle . Achievement of students at the value obtained was 13.3 pretest , posttest first cycle of 66.7 and 86.7 for the second cycle posttest.

Keywords: beginning reading skills, multisensory methods, learning difficulties students

PENDAHULUAN

Ditengah arus globalisasi yang semakin menantang, membaca menjadi suatu aktifitas yang semakin penting. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh informasi secara lebih luas dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk mendukung aktifitasnya. Hal tersebut seperti disampaikan Burns, dkk (Farida Rahim 2006:1) bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Siswa yang telah mampu membaca tidak perlu tergantung pada orang lain untuk membantu membacakan sebuah

pesan ketika ia mendapat sebuah surat, dan begitu pula dengan aktifitas yang lainnya. Bagi sebagian siswa, membaca merupakan kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Namun tidak sedikit dari siswa yang berada pada kelas reguler yang mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca. Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003 mengemukakan sekitar 10% - 20% anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan membaca (Pujaningsih, 2006: 85).

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca seringkali mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pada mata

pelajaran lain. Seperti dikatakan Lerner (Mulyono Abdurrahman 2003:200) jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi dalam kelas-kelas berikutnya. Menyadari akan pentingnya kemampuan membaca semenjak kelas dasar, maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut kurikulum berbasis kompetensi Bahasa Indonesia 2004, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, siswa diharapkan dapat membaca huruf, suku kata dan kalimat.

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Gejayan terhadap siswa kelas I, penulis melihat adanya sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca seorang siswa yang cukup rendah dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Hasil pemeriksaan psikologis *Coloured Progressive Matrices Test (CPM)* pada tanggal 19 Juni 2012, siswa memiliki kapasitas intelektual Superior. Assesmen menunjukkan bahwa siswa memahami abjad 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p' dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata. Selama proses assesmen berlangsung terdapat beberapa kesalahan membaca yang berulang yakni kecacauan dalam

membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama dan kecacauan dalam membedakan arah kanan-kiri seperti 'm' dibaca 'n', 'r' dibaca 'n', 'b' dibaca 'd' maupun sebaliknya, 'e' dibaca 'g' maupun sebaliknya. Bentuk kesalahan lain yang muncul pada persepsi auditori saat siswa membaca huruf 'f' dibunyikan 'fe' yang terdengar seperti huruf 'v' atau membaca huruf 'v' yang dibunyikan menjadi 'fev'. Ketika berada dalam kelas siswa nampak kurang semangat, kurang perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga memberikan efek pada hasil belajar yang rendah meskipun siswa tidak mengalami masalah intelektual karena memiliki IQ superior.

Permasalahan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dalam kelas reguler memerlukan penanganan yang lebih dibanding siswa lain. Hasil asesmen yang menunjukkan adanya kecacauan dalam persepsi visual dan auditoris mengakibatkan muncul kesalahan-kesalahan membaca seperti kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama maupun kecacauan arah kanan dan kiri yang perlu untuk ditangani. Salah satu metode pengajaran membaca yang mengedepankan sensoris sebagai pokok dalam belajar membaca merupakan metode yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan siswa. Metode

pengajaran membaca yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah Metode Multisensori. Penggunaan visual, auditoris, taktil dan kinestetik secara bersamaan saat membaca sehingga sensoris taktil dan kinestetik dapat dikembangkan secara maksimal untuk menerima rangsangan materi membaca karena sensoris visual dan auditori siswa mengalami kekacauan persepsi. Penggunaan media yang beragam dan menarik serta menunjang pelaksanaan metode yang diharapkan melibatkan berbagai sensori dalam pembelajaran membaca permulaan dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan menimbulkan gairah belajar bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gejayan, yang beralamat: Jl. Anggajaya III, Condongcatur, Depok, Sleman. SD Negeri Gejayan adalah salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal, yang telah menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi atau pendidikan untuk semua, yang telah menerapkan

kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2012.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca kelas 1 di SD Negeri Gejayan berjumlah 1 (satu) orang. Siswa tersebut memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup rendah yang ditandai dengan belum menguasai abjad dan kesulitan dalam mengubah simbol huruf (suku kata dan kata) menjadi suara. Oleh karena kemampuan membaca yang rendah siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berkaitan dengan membaca sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah terutama pada mata pelajaran bahasa.

Prosedur

Desain PTK pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010:17) yaitu :

1. Perencanaan (*planning*)

Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan secara rinci, yaitu perencanaan pembuatan silabus dan RPP, menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus

dicapai siswa yakni 70, persiapan bahan ajaran dan metode, test siklus I, teknik mengajar serta teknik evaluasi.

2. Perlakuan (*acting*)

Tindakan merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah disusun. Langkah – langkah yang dilakukan guru sebaiknya mengacu pada RPP yang telah disusun. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal :
mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran, membuka pelajaran dengan berdoa dan salam dengan sikap yang hangat.
- 2) Kegiatan inti :
mengajarkan membaca pada siswa dengan metode multisensori yang meliputi membaca kata, menelusuri kata, meraba huruf timbul dan menuliskan kata pada baki tepung.
- 3) Kegiatan akhir :
mengadakan pemanggilan kembali terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengecek kephahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

Hasil dari tindakan, diharapkan berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui Metode Multisensori.

3. Pengamatan (*observing*)

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa dan mengamati pelaksanaan pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensnsori yang dilakukan guru selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan instrumen yang telah disusun.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan tahap untuk memproses hasil dari pengamatan dan hasil dari tindakan yang dilakukan. dalam tahap refleksi, hasil pengamatan maupun hasil test dapat diketahui melalui pedoman observasi dan hasil test siklus I Proses refleksi memegang peranan penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan wawancara. Instrumen Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Observasi Partisipasi Siswa dan Instrumen Observasi Pengajaran Membaca

Permulaan melalui Metode Multisensori. Pengambilan data pada kedua instrumen dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data partisipasi siswa dan kesesuaian pelaksanaan metode multisensori yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Tes dilakukan sebanyak dua kali pada saat sebelum diberikan tindakan maupun setelah dilakukan tindakan dengan soal yang sama. Tes yang diberikan sebelum dilakukan tindakan (*pretest*) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca. Tes yang diberikan setelah dilakukan tindakan (*posttest*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Kriteria penilaian test kemampuan membaca permulaan adalah siswa membaca kalimat yang terdiri dari tiga kata. Soal yang diberikan berjumlah 5 soal dan penilaian yang digunakan dalam membaca kalimat tersebut apabila siswa dapat membaca kalimat dengan sempurna akan mendapatkan skor 3, bila siswa hanya dapat membaca 2 kata dari kalimat maka mendapatkan skor 2 dan mendapatkan skor 1 bila siswa hanya dapat membaca 1 kata, skor 0 diperoleh siswa bila tidak dapat membaca seluruh kata dalam rangkaian kalimat yang diujikan. Peneliti pun melakukan wawancara

kepada guru kelas dengan membuat pedoman wawancara yang berkaitan dengan proses belajar siswa selama di dalam kelas. Hasil wawancara diharapkan dapat berupa informasi yang dapat menggambarkan kekurangan dan kelebihan siswa dalam belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang melalui tahap-tahap:

1. Pengumpulan dan klasifikasi data penelitian

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan serta pengecekan terhadap data-data penelitian yang sudah terkumpul. Data-data yang telah terkumpul dan lengkap dikelompokkan sesuai dengan kelompok data kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dan data penelitian kuantitatif diperoleh melalui tes (*pretest dan posttest*).

2. Pengolahan data penelitian

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan

pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori maupun partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Penghitungan data kuantitatif
Pada tahap ini, peneliti melakukan penghitungan terhadap data kuantitatif yang telah diperoleh melalui *pretest* maupun *post test*. Rumus yang digunakan dalam mengolah data atau penyekoran kemampuan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian menurut M. Ngalim Purwanta (2012: 112) adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

- S : Nilai yang dicari
R : Skor yang diperoleh
N : Skor Maksimal
100 : bilangan tetap

Hasil persentase akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga mudah dipahami guna mengetahui kemampuan awal serta kemajuan siswa sebelum diberikan tindakan maupun setelah diberikan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang terdapat dilapangan, seorang siswa kelas I SD Negeri Gejayan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca. Selama proses asesmen terhadap siswa berlangsung terdapat beberapa kesalahan membaca yang berulang yakni kecacauan dalam membedakan arah kanan-kiri dan kecacauan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama. Selain kesalahan membaca seperti diatas, saat diminta untuk membaca suku kata maupun kata siswa hanya diam atau mengatakan “nggak tahu”. Dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa rendah khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan keterampilan membaca dan siswa mengalami tinggal kelas sehingga perlu mendapatkan penanganan khusus.

Penanganan bagi siswa berkesulitan belajar salah satunya dapat dilakukan dengan pelaksanaan remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Permasalahan membaca pada siswa berkesulitan belajar memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah. Dalam permasalahan yang terjadi di SD Negeri Gejayan, metode multisensori dipilih sebagai salah satu cara yang

diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan membaca seorang siswa di kelas satu. Penggunaan visual, auditoris, taktil dan kinestetik dalam metode multisensori secara bersamaan saat membaca sehingga sensoris taktil dan kinestetik dapat dikembangkan secara maksimal untuk menerima rangsangan materi membaca karena sensoris visual dan auditori siswa mengalami kekacauan persepsi. Terlebih media pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan metode multisensori cukup beragam dan menimbulkan kondisi belajar sambil bermain yang menyenangkan. Penelitian peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode multisensori menggunakan beberapa peralatan yang mendukung dan mewakili proses penggunaan berbagai sensori selama penelitian berlangsung. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah huruf timbul yang terbuat dari *stereofom* dan diberikan granula untuk memberikan efek kasar pada huruf timbul, tepung *hunkue*, dan baki tepung yang terbuat dari kertas asturo berwarna hitam. Huruf timbul dibuat menggunakan *word art Ms.Word* dengan *font Arial* ukuran 72 dan dibentuk dengan ujung bulat supaya siswa dapat memegang dengan nyaman. Huruf timbul diberi warna berbeda setiap hurufnya dan permukaan huruf timbul diberikan granula sehingga terasa lebih kasar saat dipegang. Huruf timbul ini digunakan untuk merangsang visual

dan taktil pada saat siswa mengenali bentuk-bentuk huruf dengan meraba huruf timbul. Alas untuk menulis (baki tepung) terbuat dari kertas asturo hitam berukuran 40 X 20 cm. Tepung yang digunakan adalah tepung *hunkue* yang memiliki tekstur lebih lembut dan beraroma wangi. Alas baki berisi tepung ini digunakan pada saat siswa menuliskan huruf, kata maupun kalimat yang baru dipelajarinya sekaligus sebagai sarana perangsangan kinestetik siswa.

Metode multisensori membantu siswa untuk lebih mudah mengasosiasikan antara bentuk, bunyi, penulisan maupun makna bacaan yang dipelajari. Peningkatan kemampuan membaca yang terjadi pada siswa merupakan dihasilkan dari perangsangan terhadap empat sensoris yakni, visual, auditoris, taktil dan kinestetik selama pengajaran membaca menggunakan metode multisensory berlangsung. Ross (1984:56) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dalam keterampilan *visual* yakni persepsi visual (*visual perception*), memori visual (*visual memory*), diskriminasi visual (*visual description*). Selain itu terdapat tiga komponen dalam keterampilan auditori yakni persepsi auditori (*auditory perception*), memori auditori (*auditory memory*), diskriminasi auditori (*auditory description*) Ross (1984:57). Keterampilan visual berperan dalam mengenal bentuk huruf, mengingat

bentuk huruf dan membedakan antar bentuk huruf satu dengan yang lainnya. Keterampilan auditori pun memiliki peran yang penting, yakni menentukan kemampuan mengenal bunyi huruf, mengingat bunyi-bunyi huruf, dan membedakan bunyi huruf yang satu dengan yang lainnya. Keterampilan membaca juga dapat diperkuat dengan kepekaan taktil perabaan serta keterampilan kinestetik. Perabaan memberikan informasi mengenai bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga membantu memperjelas tekstur dan konsistensi mekanis suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual (Blake, 2006:457). Dalam penelitian ini, metode multisensori dipilih sebagai penanganan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang mana lebih memaksimalkan kelebihan pada sensoris taktil dan kinestetik siswa. Dalam pembelajaran, persepsi visual dan auditoris siswa yang mengalami kekacauan dalam mengidentifikasi huruf dibantu dengan perabaan (taktil) pada huruf timbul untuk mengidentifikasi bentuk masing-masing huruf dan menuliskan (kinestetik) huruf yang dipelajari pada baki tepung. Metode multisensori pun memiliki tahapan *recall* yang memungkinkan siswa untuk mengingat kembali materi-materi yang telah dipelajari

sebelumnya sehingga siswa terbantu dalam memperkuat ingatan yang memungkinkan siswa mengenali bacaan lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca. Pelaksanaan pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dalam kelas remedial pada siklus I berjalan sesuai dengan rencana yang disusun. Observasi pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori untuk mengetahui kesesuaian antara rencana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca dengan pelaksanaan yang sesungguhnya menyatakan guru dapat melaksanakan tahap-tahap pengajaran membaca melalui metode multisensori sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal tersebut nampak dalam daftar ceklist yang menyatakan guru dapat melaksanakan tiap indikator penilaian dengan perolehan nilai 3 (tiga) untuk masing-masing indikator penilaian. Nilai poin 3 (tiga) mengandung arti mampu atau tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori. Keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode multisensori turut mempengaruhi hasil akhir pada siswa karena dalam langkah-langkah

pembelajaran yang telah disusun mengandung tujuan untuk dapat memberikan peningkatan pada kemampuan membaca permulaan siswa. Observasi terhadap partisipasi siswa selama tindakan berlangsung, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun sesekali muncul rasa malas pada siswa, guru selalu memberikan motivasi dan jeda waktu untuk menyegarkan suasana sehingga siswa mau untuk melanjutkan belajar. Bila sebelum pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori diberikan siswa nampak tidak percaya diri untuk mencoba membaca, siswa mulai nampak percaya diri untuk membaca meskipun sesekali menjumpai kesulitan.

Sebelum pembelajaran membaca dimulai, dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Soal yang diberikan pada siswa berjumlah berjumlah 5 soal, siswa memperoleh skor 2 dari total skor maksimal 15, sehingga siswa memperoleh nilai 13,3 dan berada dibawah nilai minimal ketuntasan yang diharapkan sebesar 70. Setelah diberikan tindakan siklus I, dilaksanakan *posttest* I dengan soal yang sama. Siswa memperoleh skor 10 dengan nilai 66,7 dan belum melampaui KKM yang ditetapkan dan mengalami peningkatan sebesar 401,5%. Saat proses belajar dan berdasarkan hasil *posttest* terdapat

beberapa tipe kesalahan yang sering muncul pada siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Tipe Kesalahan Membaca Siswa

Huruf	Dibaca	Tipe Kesalahan	Kecenderungan kecacauan Sensoris
m	n	subtitusi	Visual
b	d	subtitusi	Visual
r	n	subtitusi	Visual
f	fe	adisi	Auditori
v	fev	adisi	Auditori
mama	ama	omisi	visual dan auditori
caca	ca	omisi	visual dan auditori
dasi	basi	subtitusi	Visual

Pada pertemuan tindakan yang telah beberapa kali dilaksanakan, siswa mulai membaca kata dengan menyebutkan huruf satu persatu kemudian dibaca secara utuh meskipun pada kata yang baru diajarkan siswa sesekali masih mengeja persuku kata. Saat belajar membaca kalimat, siswa membaca kata per kata dan seringkali kata akan berubah bunyinya saat diminta membaca kalimat secara utuh, contoh: *tono bawa roti* dibaca “*tomo bawa rori*” sehingga dalam membaca kalimat siswa masih memerlukan bimbingan guru cukup banyak. Meskipun nilai siswa telah tuntas pada siklus I, masih terdapat beberapa hal yang masih dirasakan kurang maksimal yakni dalam membaca kalimat sederhana siswa kurang konsisten dan kurang lancar terutama pada kata yang dirasakan sulit. Dengan demikian pada

tindakan siklus II guru memberikan waktu pengulangan secara khusus diawal pembelajaran untuk kata-kata yang menjadi kesulitan siswa sebelum mengajarkan materi membaca kalimat sederhana. Materi kata yang dipelajari pada tersebut akan menjadi bahan pada materi pengajaran membaca kalimat sederhana pada sesi selanjutnya sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah saat menerapkan membaca dalam kalimat. *Posttest* siklus II dilaksanakan dengan soal yang sama dengan *posttest* sebelumnya, siswa memperoleh skor 13 dengan nilai 86,7. Nilai yang diperoleh siswa selalu mengalami peningkatan jika dilihat semenjak *pretest* hingga *posttest* siklus II. Pada *pretest* siswa memperoleh nilai 13,3; *posttest* I memperoleh nilai 66,7 dan *posttest* II memperoleh nilai 86,7. Selama proses pembelajaran siswa nampak lebih percaya diri untuk mencoba membaca kalimat secara utuh meskipun masih kurang tepat saat membaca, siswa segera berusaha untuk memperbaiki. Siswa membaca kata lebih lancar dari waktu yang sebelumnya. Kata yang dibaca mulai dari dibaca dalam hati kemudian diucapkan utuh, namun pada beberapa kesempatan masih mengeja untuk memastikan bahwa kata yang dibaca sudah tepat. Kemajuan dan kepercayaan diri siswa saat membaca nampak lebih pada tindakan siklus dua. Siswa membaca kata per kata lebih dahulu kemudian dibaca dua

kata secara langsung dilanjutkan ditambahkan satu kata terakhir dan dibaca secara utuh. Bila ada bagian yang dibaca kurang tepat, guru mengingatkan siswa untuk mengulang kembali sehingga siswa dapat segera membetulkan bagian yang salah saat membaca. Kemajuan siswa dalam membaca semakin nampak ketika siswa mulai berani membaca dalam hati dan mengucapkan kalimat secara utuh, meskipun ada kesalahan siswa segera tanggap untuk mencoba memperbaiki bagian yang salah saat membaca. Siswa lebih percaya diri dan mantap saat membaca namun tetap memerlukan bimbingan guru untuk dapat membaca lebih lancar lagi.

Uraian diatas telah menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas I di SD Negeri Gejayan dapat ditingkatkan melalui Metode Multisensori. Pelaksanaan tindakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun serta hasil yang diperoleh telah sesuai dengan yang diharapkan sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan metode multisensori meningkatkan kemampuan membaca dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa metode multisensori dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa berkesulitan belajar membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa berkesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca kelas I di SD Negeri Gejayan. Hasil asesmen awal siswa menunjukkan adanya kekacauan dalam persepsi visual dan auditoris mengakibatkan muncul kesalahan-kesalahan membaca seperti kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama maupun kekacauan arah kanan dan kiri yang perlu untuk ditangani. Metode Multisensori dipilih sebagai penanganan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang mana lebih memaksimalkan kelebihan pada sensoris taktil dan kinestetik siswa. Dalam pembelajaran, persepsi visual dan auditoris siswa yang mengalami kekacauan dalam mengidentifikasi huruf dibantu dengan perabaan (taktil) pada huruf timbul untuk mengidentifikasi bentuk masing-masing huruf dan menuliskan (kinestetik) huruf yang dipelajari pada baki tepung. Proses pembelajaran membaca permulaan tersebut selalu melibatkan keempat

sensoris dengan mengembangkan kelebihan siswa pada sensoris taktil dan kinestetik untuk mengatasi kelemahan siswa pada persepsi visual dan auditoris siswa yang mengalami kekacauan.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai yang diperoleh subjek semenjak *pretest* hingga *posttest I* dan *posttest II* dalam pelaksanaan test kemampuan membaca permulaan yang menjadi permasalahan belajar subjek dalam penelitian ini. Pada *pretest* membaca permulaan sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh skor 2 dengan nilai 13,3, setelah diberikan tindakan melalui metode multisensori skor *posttest I* diperoleh sebesar 10 dengan nilai 66,7 dan skor *posttest II* memperoleh skor 13 dengan nilai 86,7. Kemampuan awal siswa adalah memahami abjad 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p' dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata. Peningkatan kemampuan membaca yang diperoleh siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori ditandai dengan kemampuan siswa membaca kalimat pada test membaca permulaan berpola KVKV-KVKV-KVKV dan skor yang diperoleh mampu melampaui KKM sebesar 70.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan penjelasan pada bab sebelumnya, peneliti menuliskan saran sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

Guru diharapkan dapat melakukan asesmen pada siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan adanya asesmen tersebut guru dapat menentukan layanan khusus yang akan diberikan pada siswa sesuai kemampuan dan karakteristik siswa. Seperti halnya penerapan metode multisensori sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar spesifik di kelas I. Diharapkan dapat mendukung penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama siswa berkesulitan belajar spesifik untuk dapat ditangani sesuai dengan permasalahan yang dihadapi seperti penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas dasar.

Blake, Randolph dan Sekuler, Robert. (2006). *Perception* (Edisi Revisi). New York: McGraw-Hill

E.P, Ross; P.C, Burns; B.D, Roe. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt

Purwanto, M. Ngalim. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya

Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Pujaningsih. (2006). *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.2, November 2006. UNY.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara